

Perception of Classroom Activity, Sense of Belonging, and Self-Regulated Learning in Students Taking Online Learning

Persepsi Aktivitas Kelas, Sense of Belonging, dan Self-Regulated Learning Mahasiswa yang Mengikuti Pembelajaran Daring

Ayu Amaliyah¹

¹Program Studi Magister Psikologi Profesi,
Fakultas Psikologi,
Universitas Airlangga, Indonesia
Email: ayu.amaliyah-2018@psikologi.unair.ac.id

Nono Hery Yoenanto²

²Program Studi Magister Psikologi Profesi,
Fakultas Psikologi,
Universitas Airlangga, Indonesia
Email: nono.hery@psikologi.unair.ac.id

Prihastuti³

³Program Studi Magister Psikologi Profesi,
Fakultas Psikologi,
Universitas Airlangga, Indonesia
Email: prihastuti@psikologi.unair.ac.id

Correspondence:

Ayu Amaliyah

Program Studi Magister Psikologi Profesi, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Indonesia
Email: ayu.amaliyah-2018@psikologi.unair.ac.id

Abstract

This study aims to examine the influence of perceptions of classroom activities on self-regulated learning (SRL) through sense of belonging (SoB) as a mediator variable in students who take part in online learning. This urgency arises when students' need for SRL skills becomes important in the implementation of distance learning online. A total of 209 students at universities in Surabaya participated in filling out the online questionnaire. The data was analyzed quantitatively using the Partial Least Square technique. This study used three scales, namely My Class Activities Scale, Perceived Student Belonging Scale, and Online Self-regulated learning Questionnaire (OSLQ). The findings showed that the perception of classroom activity had a significant influence on SRL through SoB as a mediator. Students' perceptions of their classroom activities will influence their feelings of belonging to and connected to their learning institution. Students who are connected to their institution will then tend to manage and organize their own learning. The results of this study have implications for the environmental and social importance in helping students to develop effective SRL strategies.

Keyword: Online Learning, Perception Of Class Activities, Self-Regulated Learning, Sense Of Belonging

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh persepsi aktivitas kelas terhadap self-regulated learning (SRL) melalui sense of belonging (SoB) sebagai variabel mediator pada mahasiswa yang mengikuti pembelajaran daring. Urgensi ini muncul ketika kebutuhan mahasiswa akan kemampuan SRL menjadi penting dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh dalam jaringan (daring). Sebanyak 209 mahasiswa di perguruan tinggi di Surabaya berpartisipasi dalam pengisian kuesioner daring. Data dianalisis secara kuantitatif menggunakan teknik Partial Least Square. Penelitian ini menggunakan tiga skala yaitu Skala My Class Activities, Skala Perceived Student Belonging, dan Online Self-regulated learning Questionnaire (OSLQ). Hasil temuan menunjukkan bahwa persepsi aktivitas kelas memiliki pengaruh signifikan terhadap SRL melalui SoB sebagai mediator. Persepsi mahasiswa mengenai aktivitas kelasnya akan mempengaruhi perasaan menjadi bagian dan terhubung dengan institusi belajarnya. Mahasiswa yang terhubung dengan institusinya kemudian akan cenderung mengelola dan mengatur pembelajarannya sendiri. Hasil penelitian ini berimplikasi pada pentingnya lingkungan dan sosial dalam membantu mahasiswa untuk mengembangkan strategi SRL yang efektif.

Kata Kunci: Pembelajaran Daring, Persepsi Aktivitas Kelas, Self-Regulated Learning, Sense Of Belonging

Copyright (c) Psikostudia: Jurnal Psikologi

Received 2023-02-18

Revised 2023-02-20

Accepted 2023-05-24



LATAR BELAKANG

Pandemi Corona Virus Disease (Covid-19) berdampak pada berbagai sektor, salah satunya pendidikan. Pembatasan interaksi sosial dan *social distancing* membuat peserta didik dan pengajar tidak dapat melakukan pembelajaran seperti pada umumnya. Alhasil dilaksanakannya pembelajaran jarak jauh dengan pendekatan dalam jaringan (*daring*) dalam rangka mencegah penyebaran virus Covid-19.

Pembelajaran *daring* (dalam jaringan) merupakan salah satu bentuk pendekatan pembelajaran jarak jauh yang dilakukan di rumah dengan menggunakan gawai (*gadget*) maupun laptop melalui beberapa portal dan aplikasi pembelajaran *daring*. Pelaksanaan pembelajaran di jenjang perguruan tinggi lebih memprioritaskan pembelajaran *daring*, untuk mata kuliah teori dan praktik di semua zona (Kemendikbud, 2020). Hal tersebut juga didukung dengan kesiapan penerapan pembelajaran *daring* di perguruan tinggi di Indonesia sebanyak 98% CNN Indonesia, 2020).

Salah satu karakteristik pembelajaran *daring* adalah adanya otonomi pengalaman peserta didik dalam pembelajaran (Barnard, dkk., 2008). Mahasiswa dituntut untuk lebih mandiri, aktif dalam menentukan tujuan, pengalaman belajarnya, memilih materi pembelajaran, dan mengevaluasi hasil pembelajaran (Moore, 1993, dalam Barnard, dkk., 2008). Kebutuhan untuk mengatur pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran menjadi penting dibandingkan pembelajaran tatap muka (Jonassen, dkk., 1995, dalam Puziferro, 2008). Mahasiswa perlu mengatur sendiri pembelajarannya untuk bisa berhasil dalam pembelajaran *daring*. Proses mengatur pembelajarannya sendiri dikenal sebagai *self-regulated learning* (SRL) (Zimmerman, 2002). Barnard-Brak, dkk. (2010) mendefinisikan SRL sebagai perilaku yang dikehendaki atau berdasarkan kemauan individu untuk mengatur, mengelola, dan mengarahkan situasi atau lingkungan untuk mencapai keberhasilan pembelajaran mereka.

Peserta didik inisiatif dan mengarahkan upaya sendiri untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dibandingkan mengandalkan guru, orangtua, atau agen pengajaran lainnya. Peserta didik juga harus melibatkan penggunaan strategi khusus untuk mencapai tujuan akademis berdasarkan persepsi efikasi diri. Menurut definisi tersebut, SRL merupakan fungsi dari kemampuan (*skill*) dan kemauan (*will*) dari pihak individu (Barnard-Brak, dkk., 2010; Woolfolk, 2016).

Regulasi diri dalam belajar akan membuat individu menetapkan tujuan, mengevaluasinya, dan melakukan adaptasi yang diperlukan sehingga dapat menunjang prestasi akademik. SRL menjadi faktor kritis dalam pembelajaran *daring* (Barnard, dkk., 2009; Bol & Garner, 2011; Puziferro, 2008; Yukselturk & Bulut, 2007). Hal tersebut karena pengajar yang dinilai tidak seaktif dibandingkan di metode pembelajaran tatap muka (Puziferro, 2008). Peserta didik juga harus mengakses materinya secara mandiri, menyusun waktu, kecepatan belajar dan strategi proses pembelajarannya sendiri. Hal tersebut juga didukung bahwa mahasiswa membutuhkan kemampuan SRL yang makin tinggi (Pedrotti & Nistor, 2019). Mahasiswa yang memiliki SRL

yang tinggi cenderung mengalami stress dalam tingkat yang lebih rendah saat masa pandemi (Lesmana & Febryan, 2022). Sebaliknya saat SRL mahasiswa rendah, ia akan lebih cenderung mengalami kesulitan beradaptasi, cemas, stress akibat implementasi pembelajaran *daring*. Pemaparan tersebut menunjukkan adanya ekspektasi akan kemampuan SRL pada mahasiswa yang mengikuti pembelajaran *daring* makin tinggi. Secara teoritis mahasiswa yang mengikuti pembelajaran *daring* seharusnya diikuti dengan kemampuan SRL yang baik.

Hal tersebut berbeda dengan kondisi lapangan yang terjadi. Penulis melakukan survei pada 167 mahasiswa jenjang D1, D2, D3, D4 dan S1 di perguruan tinggi di Surabaya. Partisipan mahasiswa tersebut menunjukkan kurangnya fungsi keterampilan dan kemauan saat mengikuti pembelajaran *daring*. Fungsi kemampuan mencakup masalah pada pengelolaan waktu belajar, strategi belajar kurang beragam dan sesuai, tidak adanya tujuan dan standar belajar, serta bingung menentukan prioritas. Fungsi kemauan ditunjukkan dengan tidak adanya usaha ekstra untuk memahami materi, mengerjakan hal lain saat perkuliahan *daring*, kurang inisiatif mencari tahu, dan tidak mengatur lingkungan dari distraksi. Hal tersebut juga didukung oleh survei yang dilakukan oleh Marifa, dkk. (2021).

Permasalahan terbesar saat pembelajaran *daring* berasal dari dalam diri berkaitan dengan SRL mahasiswa menjadi pasif dan tidak merespon, tidak berusaha menghindari distraksi yang merusak konsentrasi, serta kurangnya keterampilan manajemen waktu dan mengelola prioritas. Hasil survei juga didukung dengan wawancara yang dilakukan penulis pada mahasiswa di perguruan tinggi di Surabaya. Kendala perencanaan dan tujuan belajar, manajemen waktu, menilai atau mengevaluasi belajar, motivasi yang rendah, lemahnya pertahanan dari distraksi lingkungan yang mengarah pada perilaku SRL dialami oleh mahasiswa. Kesenjangan antara kemampuan SRL yang seharusnya dimiliki mahasiswa tersebut dengan kondisi faktual yang dialami mahasiswa di lingkup pembelajaran *daring* menjadi fenomena yang melandasi penelitian ini.

Salah satu faktor yaitu lingkungan, hubungan, dan situasi sosial memiliki pengaruh dalam memperkuat dan membentuk SRL (Kareshki, 2011; Zimmerman, 2002b). Iklim atau lingkungan kelas memainkan peran penting dalam mengembangkan SRL (Vanasupa, dkk., 2010). Menurut Young, (2005) pengajar yang dapat menciptakan lingkungan kelas yang dipersepsikan antusias, interaktif, evaluatif akan meningkatkan motivasi intrinsik dan penggunaan strategi SRL.

Persepsi aktivitas kelas didefinisikan sebagai sikap peserta didik terhadap pengalaman pendidikan di ruang kelasnya (Gentry & Springer, 2002). Mahasiswa yang mempersepsikan lingkungan aktivitas kelanya positif dapat meningkatkan kemampuan SRL (Kareshki, 2011; Sungur & Gungoren, 2009; Vanasupa, dkk., 2010). Proses hubungan tersebut dijelaskan oleh *self-determination theory*. Ketika kebutuhan psikologis dasar individu, yaitu kebutuhan kompetensi, otonom, dan keterkaitan, terpenuhi di lingkungan belajar, maka akan mempengaruhi peserta didik

untuk mengarahkan perilaku SRLnya. Lingkungan atau konteks sosial yang dapat merangsang kebutuhan psikologis dengan memberikan otonomi, kontrol, tugas-tugas yang memotivasi, dan relevan dengan apa yang dipelajari dapat meningkatkan penggunaan strategi SRL peserta didik (Grolnick & Raftery-Helmer, 2015; Kareshki, 2011; Sungur & Gungoren, 2009; Vanasupa, dkk., 2010).

Persepsi aktivitas kelas dan SRL memiliki hubungan yang positif, akan tetapi bukan hubungan sederhana tetapi melibatkan hubungan dan pengaruh yang langsung dan tidak langsung (Young, 2005; Kareshki, 2011; Babakhani, 2014; Won, dkk., 2017). Adanya peran mediator akan dapat lebih menjelaskan pengaruh persepsi aktivitas kelas terhadap *self-regulating* (Kareshki, 2011). Faktor lingkungan lain yang dapat menghubungkan persepsi aktivitas kelas dengan SRL yaitu *sense of belonging* (SoB). Ingram, dkk. (2012) mendefinisikan SoB secara umum sebagai perasaan seperti menjadi bagian dari komunitas perguruan tinggi. SoB berhubungan positif dengan penggunaan strategi SRL tertentu mahasiswa. Mahasiswa yang lebih terhubung ke perguruan tinggi dan diterima serta didukung oleh kelompok sebaya cenderung menggunakan lebih banyak strategi yang terkait dengan SRL (Won, dkk., 2017; 2019).

SoB juga dapat dihubungkan dengan lingkungan dimana individu berada (Anderman, 2003; Goodenow, 1993). Faktor kontekstual, sosial, dan pengalaman sekolah dianggap sebagai salah satu yang juga memprediksi SoB peserta didik (Anderman, 2003; Freeman, dkk., 2007; Zumbunn, dkk., 2014). Persepsi peserta didik terhadap konteks lingkungan kelasnya dapat mendorong SoB. Lingkungan kelas dimana pengajar dapat memfasilitasi interaksi antar peserta didik, materi yang diberikan relevan dan berguna, memberikan kesempatan untuk berpendapat, mendorong kompetensi dan penguasaan, menciptakan ketertarikan intrinsik dapat mendorong SoB mahasiswa (Anderman, 2003; Freeman, dkk., 2007).

Keterkaitan antara persepsi aktivitas kelas terhadap SRL melalui SoB sebagai mediator juga dijelaskan oleh Babakhani (2014). Saat kegiatan kelas dapat menarik, bermanfaat, mendorong tantangan, memberikan kesenangan dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik. SoB akan meningkat dan mempengaruhi keputusan peserta didik untuk menggunakan lebih banyak strategi SRL. Mahasiswa dengan SoB yang tinggi cenderung memiliki rasa aman (*secure*) terhadap lingkungannya dan dengan teman-teman sebayanya (Won, dkk., 2017). Mahasiswa juga merasa didukung dan dihormati oleh dosen dan teman-temannya. Hal tersebut memudahkan mahasiswa untuk mendapatkan dan memberikan bantuan akademis, ikut berpartisipasi dalam kegiatan kelas, tidak sungkan untuk bertanya, serta aktif terlibat dalam diskusi kelas (Won, dkk., 2017; 2019).

Mengacu penelitian yang sama, penulis ingin menguji pengaruh persepsi aktivitas kelas terhadap SRL melalui SoB sebagai mediator. Konteks penelitian ini akan berfokus pada perguruan tinggi dan pembelajaran daring. Urgensi mengenai pembahasan SRL di perguruan tinggi serta konteks pembelajaran daring menjadi penting (Pedrotti & Nistor, 2019). Hal tersebut karena kebutuhan SRL ini juga makin

besar dalam konteks perguruan tinggi. Adanya ekspektasi akan kemampuan SRL pada mahasiswa yang mengikuti pembelajaran daring makin tinggi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh persepsi aktivitas kelas terhadap SRL melalui SoB pada mahasiswa yang mengikuti pembelajaran daring. Apakah persepsi aktivitas kelas mempengaruhi SRL terhadap mahasiswa yang mengikuti pembelajaran daring. Adakah pengaruh SoB sebagai mediator diantara persepsi aktivitas kelas terhadap SRL.

METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh persepsi aktivitas kelas terhadap SRL melalui SoB pada mahasiswa yang mengikuti pembelajaran daring. Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif eksplanatori. Partisipan penelitian ini adalah mahasiswa yang mengikuti perkuliahan daring di perguruan tinggi di Surabaya. Partisipan penelitian terdiri dari mahasiswa di tingkat D1, D3, D4 dan S1.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *nonprobability sampling* yaitu kombinasi dari *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Sebelum mengisi kuesioner secara daring, penulis melampirkan *inform consent* yang menginformasikan tujuan penelitian, prosedur penelitian, kerahasiaan data dan kesukarelaan responden untuk berpartisipasi. Jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 209 mahasiswa (laki-laki 48, perempuan 161) dengan rentang usia partisipan adalah 18-24 tahun.

Pengukuran variabel persepsi aktivitas kelas menggunakan alat ukur *My Class Activities* yang dikembangkan oleh Gentry dan Gable (2001). Aspek yang diukur dalam skala ini terdiri dari minat, tantangan, pilihan, dan kesenangan. Skala ini terdiri dari 24 butir pernyataan dengan reliabilitas sangat tinggi ($\alpha = 0,952$). Pengukuran variabel *self-regulated learning* menggunakan alat ukur *Online Self-regulated learning Questionnaire* (OSLQ) yang dikembangkan oleh Barnard, dkk. (2009). Aspek yang diukur dalam skala ini antara lain orientasi tujuan, strategi tugas, penataan lingkungan, manajemen waktu, mencari bantuan, dan evaluasi diri. Skala ini terdiri dari 20 butir pernyataan dengan reliabilitas sangat tinggi ($\alpha = 0,915$).

Pengukuran variabel *sense of belonging* menggunakan alat ukur *Perceived Student Belonging* yang dikembangkan oleh Ingram, dkk. (2012). Tiga dimensi yang diukur dalam skala ini antara lain *social belonging*, *academic belonging*, dan *perceived institutional support*. Skala ini terdiri dari 18 butir pernyataan dengan reliabilitas tinggi ($\alpha = 0,895$). Seluruh alat ukur ini menggunakan model *likert* dengan 5 pilihan jawaban, nilai minimal 1 yang berarti sangat tidak setuju hingga nilai maksimal 5 yang berarti sangat setuju. Kuesioner ini telah melalui proses translasi alat ukur dengan melakukan *forward translation*, *back-translation*, dan *expert committee* oleh tiga penerjemah yang berbeda (Beaton, dkk., 2000).

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik PLS (*Partial Least Square*) dengan bantuan SmartPLS 3. Tahapan analisis data dalam penelitian ini dapat dilakukan melalui dua langkah, yaitu model pengukuran (*outer model*) dan analisis model struktural (*inner model*) (Ghozali & Latan, 2015). Uji pengaruh antarvariabel tersebut

menggunakan prosedur *resampling* seperti *jackknifing* dan *bootstrapping*. Uji hipotesis yang dilakukan dengan melihat nilai *p-value* dan *t-statistik* untuk variabel persepsi aktivitas kelas sebagai variabel eksogen, SRL sebagai variabel endogen, dan SoB sebagai variabel mediator sekaligus variabel endogen.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh persepsi aktivitas kelas terhadap SRL melalui SoB pada mahasiswa yang mengikuti pembelajaran daring. Penulis melakukan analisis PLS yang melibatkan uji model pengukuran (*outer model*) dan uji analisis model struktural (*inner model*). Variabel yang diuji adalah persepsi aktivitas kelas (M = 83.01; Min = 43; Max = 120; SD = 13.16) sebagai variabel eksogen, SRL (M = 74.33; Min = 26; Max = 100; SD = 11.26) sebagai variabel endogen, dan SoB (M = 63.7 ; Min = 36; Max = 90; SD = 9.69) sebagai variabel mediator sekaligus variabel endogen.

Hasil uji model pengukuran (*outer model*) menunjukkan bahwa seluruh indikator variabel persepsi aktivitas kelas, SRL, dan SoB telah valid dan reliabel (> 0.7). Baik untuk analisis *convergent validity* dan *discriminant validity*. Termasuk uji reliabilitas, menunjukkan bahwa semua variabel penelitian memiliki reliabilitas yang tinggi (> 0.7).

Hasil uji analisis model struktural (*inner model*) dievaluasi dengan nilai *R-square*. SoB memiliki nilai *R-square* sebesar 0,533 dan SRL memiliki nilai *R-square* sebesar 0,499. Hasil tersebut menandakan bahwa persepsi aktivitas kelas memiliki nilai kontribusi yang moderat terhadap SoB (R² = 0,533). Persepsi aktivitas kelas serta SoB juga memiliki nilai kontribusi yang moderat terhadap SRL (R² = 0,499). Model struktural juga memperhitungkan nilai *q-square*. Nilai *q-square* tersebut memberikan informasi bahwa model penelitian ini memiliki relevansi prediktif (0.7 > 0).

Tabel 1. Pengaruh Langsung antar Variabel

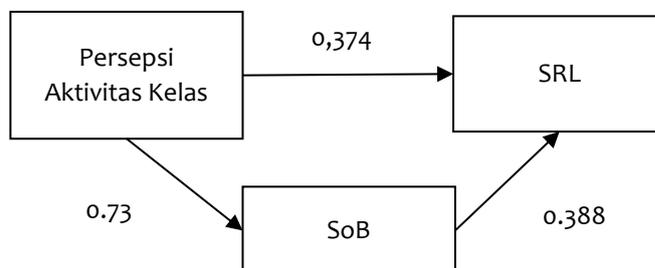
Pengaruh Langsung	Koefisien Path	T-statistics	P-values	Keterangan
PAK -> SRL	0.374	4.095	0,000	Signifikan
PAK -> SOB	0.732	22.249	0,000	Signifikan
SOB -> SRL	0.388	4.487	0,000	Signifikan

Tabel 1 menunjukkan hasil uji hipotesis masing-masing variabel dalam penelitian ini. Berdasarkan uji pengaruh langsung, masing-masing variabel menunjukkan pengaruh langsung. Beberapa variabel tersebut, diantaranya persepsi aktivitas kelas memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap SRL (p = 0.000, t-statistics = 4.095). Persepsi aktivitas kelas juga memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap SoB (p = 0.000, t-statistics = 22.249). Hasil estimasi terakhir, SoB memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap SRL. (p = 0.000, t-statistics = 4.487).

Tabel 2. Pengaruh Tidak Langsung antar Variabel

Pengaruh Tidak Langsung	Koefisien Path	T-statistics	P-values	Ket
PAK -> SOB -> SRL	0.284	4.354	0,000	Signifikan

Tabel 2 menunjukkan hasil estimasi pengaruh tidak langsung antara persepsi aktivitas kelas terhadap SRL melalui SoB sebagai mediator. Hasil uji pengaruh tidak langsung tersebut menunjukkan bahwa persepsi aktivitas kelas memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap SRL melalui SoB sebagai mediator (p = 0.000, t-statistics = 4,354). Hasil penelitian membuktikan bahwa hipotesis penelitian ini diterima. Artinya bahwa terdapat pengaruh persepsi aktivitas kelas terhadap SRL melalui SoB pada mahasiswa yang mengikuti pembelajaran daring. Hasil uji pengaruh langsung dan tidak langsung juga menunjukkan mediasi parsial.



Gambar 1. Hubungan antar Variabel

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara langsung dan tidak langsung yang signifikan dari persepsi aktivitas kelas terhadap *self-regulated learning* (SRL) melalui *sense of belonging* (SoB) pada mahasiswa yang mengikuti pembelajaran daring. Artinya bahwa SoB dapat menjadi variabel mediator yang menghubungkan persepsi aktivitas kelas dan SRL.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penjelasan dari Babakhani (2014) bahwa ketika kegiatan pembelajaran tersebut dipersepsikan menarik, bermanfaat, dan berharga oleh peserta didik, maka ia akan lebih tertarik untuk terlibat dalam kegiatan kelas dan menikmati kegiatan belajar, serta merasa senang ketika aktif dalam kelas. Sehingga dalam situasi tersebut, peserta didik akan lebih menunjukkan kecenderungan belajar, melibatkan diri dalam kegiatan pembelajaran, dan lebih banyak menggunakan strategi regulasi diri.

Persepsi kelas yang positif dimana peserta didik percaya bahwa mereka bisa diberikan kesempatan untuk mandiri memilih kegiatan pembelajarannya berdasarkan kemampuan, cara, minat, dilibatkan dalam mengambil keputusan di kelas, dianggap orang yang mampu, dan berharga di mata pengajar. Perasaan menjadi bagian dari kelas dan sekolahnya juga muncul. Peserta didik kemudian ikut terlibat dalam pengalaman pendidikan dengan lebih banyak tanggung jawab dan komitmen serta akan mengontrol proses pembelajaran mereka.

Hal tersebut juga didukung oleh (Gaxiola Romero, dkk., 2020) yang mengatakan bahwa dukungan akademik yang diberikan oleh lingkungan pembelajaran yang positif akan memungkinkan keterhubungan sosial kelompok (*social connectedness*) yang nantinya dapat meningkatkan emosi positif terhadap kegiatan akademik serta motivasi akademik dan ketekunan mereka. Hal tersebut maksudnya lingkungan pembelajaran yang positif yang menyediakan materi dan kebutuhan emosional penting untuk pembelajaran, akan memungkinkan peserta didik untuk menerima manfaat tersebut dan kemudian membalasnya melalui komitmen akademik yang kemudian mengarah pada SRL. Salah satu bentuk komitmen akademik yang dapat diberikan adalah SoB.

Keterkaitan antara persepsi aktivitas kelas, SoB dan SRL dijelaskan ketika lingkungan kelas daring dapat memberikan pilihan dan kontrol, mendorong tugas-tugas yang menantang, relevan dengan apa yang dipelajari, menarik minat, menimbulkan kesenangan dan antusias akan menciptakan emosi yang positif terhadap mahasiswa. Mahasiswa menjadi merasa dihargai, didukung, diterima oleh teman sebanyaknya, institusinya, dan kegiatan akademis yang dilakukan. Adanya rasa aman, cocok, dan terhubung terhadap lingkungan belajarnya membuat mahasiswa cenderung menunjukkan aspek-aspek dalam SRL seperti orientasi tujuan, penataan lingkungan, strategies tugas, manajemen waktu, mencari bantuan, dan evaluasi diri.

Kelas, metode mengajar, dan aspek sistem sekolah memiliki pengaruh yang penting terhadap performa akademik dan proses kognitif, termasuk SRL (Kareshki, 2011). Lingkungan kelas yang positif tersebut dapat membuat mahasiswa merasa didukung, dihargai, diterima, dan cocok dengan kelasnya. Perasaan tersebut membuat keterhubungan mahasiswa dengan kelasnya juga meningkat. Persepsi positif tersebut akan membuat peserta didik merasa dilibatkan dalam kelas dan merasa terhubung dengan lingkungan belajarnya. Perasaan merasa diterima, dihargai, dan menjadi bagian dari kelasnya mengarahkannya untuk menunjukkan perilaku mengontrol dan mengatur proses pembelajarannya (Babakhani, 2014; Won dkk., 2017)

Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa terdapat pengaruh langsung yang signifikan dan positif antara persepsi aktivitas kelas terhadap SRL. Dengan demikian, maka semakin tinggi persepsi aktivitas kelasnya maka akan mempengaruhi kemampuan SRL yang makin tinggi pada mahasiswa yang mengikuti pembelajaran daring.

Hasil tersebut konsisten dengan kerangka teoritis sosial kognitif yang menjelaskan bahwa faktor sosial dan lingkungan dapat mendorong SRL (Zimmerman, 1989; 2002). Persepsi aktivitas kelas yang terdiri dari komponen minat, tantangan, pilihan, dan kesenangan (Gentry & Gable, 2001) dapat mendorong peserta didik untuk memantau, mengontrol, dan mengevaluasi pembelajaran mereka sendiri (Sungur & Gungoren, 2009; Vanasupa, dkk., 2010)

Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa peneliti sebelumnya yang menjelaskan bahwa persepsi siswa terhadap aktivitas kelasnya memiliki pengaruh positif dan

signifikan terhadap SRL (Barnard, dkk., 2008; Kareshki, 2011; Sungur & Gungoren, 2009).

Keterhubungan tersebut dijelaskan oleh SDT (*self-determination theory*) mengenai kebutuhan psikologis dasar manusia yaitu kebutuhan kompetensi, kebutuhan otonom, dan kebutuhan keterkaitan. Komponen-komponen dalam persepsi aktivitas kelas yang mencakup minat, tantangan, pilihan, dan kesenangan diambil dari ketiga kebutuhan psikologis manusia (Grolnick dkk., 1997; Niemiec & Ryan, 2009) Lingkungan pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan psikologis dasar tersebut dinilai dapat memperkuat kemampuan peserta didik dalam meregulasi pembelajarannya sendiri.

Salah satu hasil penelitian, milik Barnard, dkk. (2008) menunjukkan bahwa persepsi aktivitas kelas pada mahasiswa yang mengikuti pembelajaran daring berpengaruh terhadap SRLnya. Mahasiswa yang memiliki tingkat SRL yang tinggi tampak memiliki persepsi yang kuat dan positif terhadap pembelajaran daring. Siswa perlu memiliki persepsi positif mengenai pembelajaran daring diawal ketika ia ingin memiliki keterampilan SRL yang cukup. Senada dengan penelitian tersebut, Kareshki (2011) dalam hasil penelitiannya juga mengemukakan bahwa SRL dapat diprediksi oleh komponen persepsi aktivitas kelas yaitu minat, tantangan, pilihan, dan kesenangan

Beberapa penelitian juga membahas keterkaitan persepsi aktivitas kelas dengan SoB. Sebagaimana hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh langsung yang signifikan dan positif antara persepsi aktivitas kelas dan SoB. Semakin positif persepsi aktivitas kelas mahasiswa yang mengikuti pembelajaran daring maka akan semakin tinggi tingkat SoB mereka terhadap institusi, konteks sosial, dan lingkungannya akademiknya.

Anderman (2003) menyatakan bahwa SoB dapat meningkat saat pengajar membangun suasana akademik yang adaptif dan interpersonal di ruang kelas. Lingkungan kelas yang menekankan pada upaya pribadi, peningkatan dan tujuan penguasaan keterampilan, akan cenderung mempertahankan rasa penerimaan dan validitas peserta didik di sekolah. Begitu juga dengan peserta didik yang mempersepsikan tugas yang diberikan di kelas mereka menarik, penting, dan berguna akan cenderung memiliki SoB yang lebih baik.

Pengaruh konteks kelas terhadap SoB pada penelitian Freeman, dkk. (2007) mendukung hasil penelitian penulis. Lingkungan kelas dapat mendorong SoB mahasiswa saat dosen dapat membangun suasana kelas yang antusias, hangat, saling menghormati, interaksi yang kooperatif dengan peserta didik, serta menekankan pada penguasaan materi yang bermakna. Ketika mahasiswa merasa memiliki SoB akan cenderung lebih percaya diri untuk mencapai tujuan akademik dan berpartisipasi dalam aktivitas kelas.

Sependapat dengan itu, menurut Zumbunn, dkk. (2014) lingkungan kelas yang mendukung merupakan aspek penting dari *belonging* peserta didik. Lingkungan belajar dimana pengajarnya dapat menunjukkan minat terhadap peserta didik, memberikan kesempatan untuk berpendapat, hadir saat dibutuhkan membuat peserta didik merasa

menjadi bagian dari kelasnya (Zumbrunn, dkk., 2014) Penelitian ini memberikan kontribusi bahwa persepsi peserta didik terhadap konteks ruang kelasnya berhubungan dengan SoB.

Hasil penelitian juga menunjukkan terdapat pengaruh langsung yang signifikan dan positif antara SoB terhadap SRL. Semakin mahasiswa merasa terhubung dengan komunitas pendidikan, institusi, dan kegiatan akademisnya, maka akan semakin mendorong kemampuan SRL mahasiswa. Won, dkk. (2017) dalam penelitiannya mengemukakan mahasiswa yang terhubung dengan institusinya cenderung menggunakan strategi untuk perencanaan, pemantauan, dan pengaturan proses belajar mereka, serta strategi untuk mengelola dan mengatur waktu belajar. Mahasiswa yang merasa lebih diterima dan didukung oleh kelompok sebayanya cenderung memanfaatkan salah satu strategi SRL *help-seeking* karena merasa memiliki relasi yang aman dengan lingkungan belajarnya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Won, dkk. (2019) yang menjelaskan pengaruh SoB terhadap strategi SRL.

Ketika mahasiswa menganggap dirinya sebagai bagian penting dari konteks sosial dimana mereka merasa diterima dan didukung oleh agen sosial dalam konteks tersebut, pada akhirnya akan cenderung mengatur proses belajarnya secara strategis dengan meminta dukungan atau penjelasan yang dapat memfasilitasi dan membantu memahami materi pembelajaran. Dapat diambil kesimpulan bahwa mahasiswa yang memiliki keterhubungan dengan perguruan tingginya dan diterima serta didukung oleh kelompok sebayanya cenderung lebih banyak menggunakan strategi yang berkaitan dengan SRL. SoB bertindak sebagai perantara yang menghubungkan persepsi aktivitas kelas dengan penggunaan strategi SRL.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh persepsi aktivitas kelas terhadap SRL melalui SoB pada mahasiswa yang mengikuti pembelajaran daring. Sesuai dengan temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh persepsi aktivitas kelas terhadap SRL melalui SoB pada mahasiswa yang mengikuti pembelajaran daring. Semakin positif persepsi mahasiswa mengenai aktivitas kelasnya, mahasiswa makin merasa terhubung, cocok, dan diterima oleh teman sebayanya dan institusi tempatnya belajar. Hal tersebut kemudian mendorong mahasiswa untuk lebih terlibat dalam pembelajaran, aktif, insiatif menunjukkan strategi SRL yang sesuai, mengelola dan mengatur pembelajarannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderman, L. H. (2003). Academic and social perceptions as predictors of change in middle school students' sense of school belonging. *Journal of Experimental Education*, 72(1), 5–22. <https://doi.org/10.1080/00220970309600877>
- Babakhani, N. (2014). Perception of class and sense of school belonging and self-regulated learning: A causal Model. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 116(1993), 1477–1482. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.420>

- Barnard-Brak, L., Lan, W. Y., & Paton, V. O. (2010). Profiles in self-regulated learning in the online learning environment. *International Review of Research in Open and Distance Learning*, 11(1).
- Barnard, L., Paton, V., & Lan, W. (2008). Online self-regulatory learning behaviors as a mediator in the relationship between online course perceptions with achievement. *International Review of Research in Open and Distance Learning*, 9(2).
- Barnard, L., Lan, W. Y., To, Y. M., Paton, V. O., & Lai, S. L. (2009). Measuring self-regulation in online and blended learning environments. *Internet and Higher Education*, 12(1), 1–6. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2008.10.005>
- Beaton, D. E., Bombardier, C., Guillemin, F., & Ferraz, M. B. (2000). Guidelines for the process of cross-cultural adaptation of self-report measures. *Spine*, 25(24), 3186–3191. <https://doi.org/10.1097/00007632-200012150-00014>
- Bol, L., & Garner, J. K. (2011). Challenges in supporting self-regulation in distance education environments. *Journal of Computing in Higher Education*, 23(2–3), 104–123. <https://doi.org/10.1007/s12528-011-9046-7>
- CNN Indonesia. (2020). 98 persen kampus PJJ daring, Kemdikbud klaim mahasiswa siap. Retrieved Januari, 11, 2021, from <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20200903012249-20542198/98-persen-kampus-pjj-daring-kemdikbud-klaim-mahasiswawi>
- Freeman, T. M., Anderman, L. H., & Jensen, J. M. (2007). Sense of belonging in college freshmen at the classroom and campus levels. *Journal of Experimental Education*, 75(3), 203–220. <https://doi.org/10.3200/JEXE.75.3.203-220>
- Gaxiola Romero, J. C., Gaxiola Villa, E., Corral Frías, N. S., & Escobedo Hernández, P. (2020). Positive learning environment, academic engagement and self-regulated learning in high school students. *Acta Colombiana de Psicología*, 23(2), 267–288. <https://doi.org/10.14718/acp.2020.23.2.11>
- Gentry, M., & Gable, R. K. (2001). From the student's perspective-my class activities: An instrument for use in research and evaluation. *Journal for the Education of the Gifted*, 24(4), 322–343.
- Ghozali, L., & Latan, H. (2015). *Partial least square: Konsep, teknik, dan aplikasi menggunakan program SMART PLS 3.0 untuk penelitian empiris*. Badan Penerbit Undip.
- Goodenow, C. (1993). Classroom belonging among early adolescent students: Relationships to motivation and achievement. *The Journal of Early Adolescence*, 13(1), 21–43. <https://doi.org/10.1177/0272431693013001002>
- Grolnick, W. S., Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1997). Internalization within the family: The self-determination theory perspective. *Parenting and Children's Internalization of Values: A Handbook of Contemporary Theory*, April, 135–161.
- Grolnick, W. S., & Raftery-Helmer, J. N. (2015). Contexts supporting self-regulated learning at school transitions. In *Self-regulated learning interventions with at-risk youth: Enhancing adaptability, performance, and well-being* (pp. 251–276). American Psychological Association.
- Ingram, D., Stipek, D. J., Anthony, A., & Hakuta, K. (2012). *College students' sense of belonging: Dimensions and correlates* [Stanford University]. <http://purl.stanford.edu/rd771tq2209>
- Ingram, D., Stipek, D. J., Antonio, A., & Hakuta, K. (2012). *College students' sense of belonging: Dimensions and correlates*. <http://purl.stanford.edu/rd771tq2209>
- Kareshki, H. (2011). Relations among perceptions of classroom activities and self-regulating learning. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 12, 409–413. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.02.050>
- Lesmana, T., & Febryan, F. (2022). Self-Regulation as a Response to Stress in Students during a Pandemic. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 11(2), 219. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v11i2.7455>
- Niemiec, C. P., & Ryan, R. M. (2009). Autonomy, competence, and relatedness in the classroom: Applying self-determination theory to educational practice. *Theory and Research in Education*, 7(2), 133–144. <https://doi.org/10.1177/1477878509104318>
- Peacock, S. (2017). on Discovering and Profiting From the Sense of Belonging Literature. *Journal Plus Education*, 19(1/2018), 11–20.
- Puzziferro, M. (2008). Online technologies self-efficacy and self-regulated learning as predictors of final grade and satisfaction in college-level online courses. *International Journal of Phytoremediation*,

- 21(1), 72–89. <https://doi.org/10.1080/08923640802039024>
- Sungur, S., & Gungoren, S. (2009). The role of classroom environment perceptions in self-regulated learning and science achievement. *Elementary Education Online*, 8(3), 883–900. <http://ilkogretim-online.org.tr>
- Thomas, L., Herbert, J., & Teras, M. (2014). A sense of belonging to enhance participation, success and retention in online programs. *The International Journal of the First Year in Higher Education*, 5(2), 69–80.
- Vanasupa, L., Harding, T. S., Stolk, J., & Harding, T. (2010). Application of self-determination and self-regulation theories to course design: Planting the seeds for adaptive expertise. *International Journal of Engineering Education*, 26(4), 914–929. <https://www.researchgate.net/publication/48909334>
- Won, S., Hensley, L. C., & Wolters, C. A. (2019). Brief research report: Sense of belonging and academic help-seeking as self-regulated learning. *Journal of Experimental Education*, 89(1), 112–124. <https://doi.org/10.1080/00220973.2019.1703095>
- Won, S., Wolters, C. A., & Mueller, S. A. (2017). Sense of belonging and self-regulated learning: Testing achievement goals as mediators. *Journal of Experimental Education*, 86(3), 402–418. <https://doi.org/10.1080/00220973.2016.1277337>
- Woolfolk, A. (2016). *Educational Psychology Thirteenth Edition*. Pearson.
- Young, M. R. (2005). The motivational effects of the classroom environment in facilitating self-regulated learning. *Journal of Marketing Education*, 27(1), 25–40. <https://doi.org/10.1177/0273475304273346>
- Yukselturk, E., & Bulut, S. (2007). Predictors for student success in an online course. In *Educational Technology & Society* (Vol. 10, Issue 2).
- Zimmerman, B. J. (1989). A Social cognitive view of self-regulated academic learning. *Journal of Educational Psychology*, 81(3), 329–339. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.81.3.329>
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. In *Theory into Practice* (Vol. 41, Issue 2, pp. 64–70). Ohio State University Press. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2
- Zumbrunn, S., McKim, C., Buhs, E., & Hawley, L. R. (2014). Support, belonging, motivation, and engagement in the college classroom: A mixed method study. *Instructional Science*, 42(5), 661–684. <https://doi.org/10.1007/s11251-014-9310-0>